

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi rongga mulut, termasuk gigi, gusi, dan struktur jaringan pendukungnya, yang terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan. Kesehatan gigi dan mulut mencakup pencegahan infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kemampuan individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara (Rahina dkk., 2024)

Data global dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa lebih dari 3,5 miliar orang di dunia mengalami penyakit gigi dan mulut. Penyakit periodontal adalah penyakit kronis yang banyak ditemukan dan berpotensi menyebabkan kehilangan gigi permanen apabila tidak ditangani secara tepat (WHO, 2022).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 56,9% dengan karakteristik menunjukkan sebesar 7,3% penduduk Indonesia mengalami gusi bengkak sebesar 6,8% mengalami gusi mudah berdarah. Angka tersebut menggambarkan bahwa penyakit periodontal termasuk gingivitis masih menjadi permasalahan yang tinggi di masyarakat. Pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 7,2% mengalami gusi bengkak dan sebesar 8,7% mengalami gusi berdarah. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar

7,1% masyarakat mengalami gusi bengkak dan sebesar 6,2% mengalami gusi mudah berdarah (Kementerian Kesehatan, 2023). Tingginya prevalensi gingivitis tersebut menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif terhadap kebersihan mulut belum optimal. Tingkat prevalensi yang tinggi menempatkan masyarakat khususnya remaja pada risiko mengalami gangguan gusi yang dapat berkembang menjadi periodontitis apabila tidak ditangani dengan benar.

Permasalahan utama yang muncul di kalangan remaja berkaitan dengan tingginya kasus gingivitis yang berhubungan dengan rendahnya pengetahuan dan motivasi untuk melakukan perawatan gigi dan mulut. Banyak remaja belum memahami tanda-tanda awal peradangan gusi dan cenderung bersikap reaktif dengan berobat ketika mengalami keluhan. Pola perilaku remaja menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku nyata dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Novianti dkk., 2022).

Kesehatan gigi remaja memerlukan metode penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia. Remaja cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan ringkas. Salah satu media yang dapat digunakan adalah mind map atau peta pikiran (Wea, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sentolo yang membahas penggunaan pasta gigi non-SLS pada siswa pengguna alat ortodonti cekat menunjukkan adanya penumpukan plak gigi pada sebagian

siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa plak gigi masih dapat terbentuk pada remaja meskipun telah menggunakan perawatan khusus. Penumpukan plak yang tidak dibersihkan dengan baik dapat menyebabkan peradangan gusi yang ditandai dengan gusi memerah, bengkak, dan mudah berdarah sehingga meningkatkan risiko terjadinya gingivitis pada remaja (Namira, 2025).

SMA Negeri 1 Sentolo adalah salah satu sekolah yang berlokasi di Banguncipto, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 November 2025 melalui wawancara dan pemeriksaan terhadap 10 siswa di SMA Negeri 1 Sentolo didapatkan bahwa 70% siswa menderita gingivitis, 80% siswa memiliki pengetahuan rendah tentang peradangan gusi (gingivitis), 70% siswa tidak memiliki motivasi untuk memeriksakan kondisi gusinya ke fasilitas kesehatan gigi meskipun mengalami keluhan, 80% siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut terutama penyuluhan gingivitis. Rendahnya pengetahuan tersebut disertai dengan perilaku siswa yang tidak memeriksakan kondisi gusinya ke fasilitas kesehatan gigi meskipun mengalami keluhan dan datang ketika merasakan sakit saja menunjukkan bahwa motivasi masih rendah. Pemeriksaan kondisi gusi pada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentolo yang berjumlah 180 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 103 siswa menderita gingivitis yang menggambarkan besarnya permasalahan gingivitis pada siswa kelas X.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Gingivitis Dengan Media *Mind Map* Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Melakukan Perawatan Gingivitis Pada Siswa SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh penyuluhan gingivitis dengan media *mind map* terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan perawatan gingivitis pada siswa SMA?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penyuluhan gingivitis dengan media *mind map* terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan perawatan gingivitis pada siswa SMA.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan siswa SMA tentang gingivitis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *mind map*.
- b. Diketahui motivasi melakukan perawatan gingivitis pada siswa SMA sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *mind map*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah promotif bidang periodonsia yaitu untuk melihat adanya pengaruh penyuluhan menggunakan media

mind map terhadap pengetahuan serta motivasi melakukan perawatan gingivitis pada siswa SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pengaruh penyuluhan gingivitis menggunakan media *mind map* terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan perawatan gingivitis pada siswa SMA dan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti pengaruh media penyuluhan terhadap pengetahuan dan motivasi dalam perawatan gingivitis pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh penyuluhan gingivitis menggunakan media *mind map* terhadap pengetahuan dan motivasi perawatan gingivitis pada siswa SMA serta menjadi bahan pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Responden

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan motivasi responden tentang gingivitis dan perawatannya sehingga responden

lebih memahami pengaruh penyuluhan menggunakan media *mind map* dan lebih aktif menjaga kesehatan gigi dan mulut..

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi mengenai pengaruh penyuluhan gingivitis menggunakan media *mind map* terhadap pengetahuan dan motivasi perawatan gingivitis pada siswa SMA serta menambah referensi bacaan ilmiah di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Zahara (2021) dengan judul "Pengaruh Mind Mapping terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Kelas V SD Mesjid Lheu Kec. Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar". Persamaan terdapat pada penggunaan media *mind map* dan variabel pengetahuan. Perbedaan terletak pada variabel terikat yang menilai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut secara umum tanpa motivasi, serta sasaran murid SD di Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan media *mind map*..
2. Aini (2024), dengan judul "Pengaruh Edukasi Terkait Gingivitis Melalui Studental Care Berbasis Website terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa

SMPN 1 Jiken". Persamaan terdapat pada topik gingivitis dan pengukuran pengetahuan setelah edukasi. Perbedaan terdapat pada variabel terikat yang hanya pengetahuan tanpa motivasi, media edukasi berupa website digital, variabel terikat yang hanya pengetahuan tanpa motivasi, serta sasaran siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan edukasi berbasis website meningkatkan pengetahuan siswa tentang gingivitis..

3. Reni (2023), dengan judul "Audio Visual Education on Gingivitis to the Motivation for Gingiva Treatment During Pregnancy". Persamaan terdapat pada edukasi gingivitis yang diarahkan pada motivasi perawatan gingiva. Perbedaan meliputi media audio visual, variabel terikat yang hanya motivasi tanpa pengetahuan, serta sasaran ibu hamil di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan edukasi audio visual meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan perawatan gingiva.